

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya mengenai modal kerja, didapatkan beberapa kesimpulan dari setiap peneliti :

1. Anggita Langgeng Wijaya (2012)

Anggita Langgeng Wijaya yang meneliti 112 perusahaan di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI mengungkapkan bahwa komponen *working capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, komponen *working capital* berupa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva (X1) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, Komponen *working capital* berupa rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva (X2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen *working capital* berupa Leverage (X4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen *working capital* berupa *Current ratio* (X3) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan komponen *working capital* berupa rasio kas (X5) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Teknik analisis penelitian ini menggunakan regresi linear berganda.

2. Yoyon Supriyadi (2011) dan Fani Fazriani (2011).

Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani melakukan penelitian mengenai pengaruh modal kerja terhadap tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan di bidang pertambangan, yaitu PT. Timah dan PT. Antam. Perhitungan diperoleh dari laporan keuangan selama 5 tahun maka dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja PT. TIMAH Tbk, mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil perhitungan rasio lancar (*Current Ratio*), hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa modal kerja PT. TIMAH Tbk, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio lancar. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda

3. Budi Purnomo, Moch. Dzulkirom, Zahtoh ZA (2014)

Budi Purnomo, Moch. Dzulkirom, Zahtoh ZA melakukan penelitian mengenai efektivitas pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas pada PT. Semen Indonesia (persero), Tbk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas pengelolaan modal kerja yang dianalisis dari unsur-unsur modal kerja perusahaan, menunjukkan bahwa pengelolaan modal kerja yang dilakukan pada tahun 2012 tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh menurunnya perputaran piutang dan hutang lancar perusahaan, serta meningkatnya umur rata-rata piutang. Pada tahun 2013, pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perputaran piutang, perputaran persediaan,

dan perputaran hutang lancar, serta semakin pendeknya umur rata-rata piutang dan umur rata-rata persediaan. persentase rasio-rasio likuiditas lainnya juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pengelolaan modal kerja pada tahun tersebut masih belum efektif karena tidak dapat meningkatkan likuiditas perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan pada tahun 2012 jika dilihat dari hasil persentase ROE, OPM, GPM, dan NPM mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan pada tahun tersebut dapat meningkatkan profitabilitas. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda

4. I Made Dian, Putu Vivi Lestari (2014)

I Made Dian, Putu Vivi Lestari dalam penelitiannya berjudul pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *Real Estate and Property* di BEI. Penelitian ini menggunakan 12 sampel dari 43 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perputaran kas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan . dan perputaran persediaan juga berpengaruh positif terhadap persediaan. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda

5. Putu Intan Gana, dan Gede Merta S. (2015)

Putu Intan Gana, dan Gede Merta S. Melakukan penelitian tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan *Food and Beverages*. Penelitian yang dilakukan pada periode 2008-2010 dengan 17 sampel perusahaan. Disimpulkan bahwa perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sehingga, hipotesis kedua pada penelitiannya tidak terbukti. Perputaran piutang secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas terhadap perusahaan. Dan perputaran persediaan secara parsial, berpengaruh positif. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

Dari berbagai penelitian sebelumnya sehingga dapat di rangkum dalam Tabel 2.1 yang menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut telah mengungkapkan berbagai hasil pengaruh modal kerja (*working capital*) terhadap profitabilitas perusahaan di masing-masing bagian perusahaan manufaktur, food and beverage, serta perusahaan pertambangan pada PT. Timah Tbk.

**TABEL 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Anggita Langgeng Wijaya (2012)	Dependen = <i>Working capital</i> , Independen = Profitabilitas perusahaan	komponen <i>working capital</i> berupa Leverage (X4) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, komponen <i>working capital</i> berupa <i>Current ratio</i> (X3) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan dan komponen <i>working capital</i> berupa rasio kas (X5) berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
2	Yoyon Supriyadi (2011) dan Fani Fazriani (2011)	Dependen = Modal kerja, Independen = Likuiditas, Profitabilitas	modal kerja PT. TIMAH Tbk, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio lancar.
3	Budi Purnomo, Moch. Dzulkirom, Zahtoh ZA (2014)	Dependen = Modal kerja, Independen = Likuiditas, Profitabilitas	kebijakan pengelolaan modal kerja yang dilakukan perusahaan pada tahun tersebut dapat meningkatkan profitabilitas.
4	I Made Dian, Putu Vivi Lestari (2014)	Dependen = Modal kerja, Independen = Profitabilitas	perputaran modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perputaran kas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan . dan perputaran persediaan juga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
5	Putu Intan Gana, dan Gede Merta S. (2015)	Dependen = Modal kerja, Independen = Profitabilitas	perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sehingga, hipotesis kedua pada penelitiannya tidak terbukti. Perputaran piutang secara parsial

No	Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
			berpengaruh positif terhadap profitabilitas terhadap perusahaan. Dan perputaran persediaan secara parsial, berpengaruh positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan dalam matriks penelitian terdahulu untuk dapat dilakukan analisis terhadap hasil penelitian terdahulu.

**TABEL 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

Variabel Dependen	Peneliti	Thn.	Variabel Independen		
			Perputaran Kas	Perputaran Piutang	Perputaran Persediaan
Likuiditas	Anggita Langgeng Wijaya	2012	TS		
	Yoyon Supriyadi dan Fani Fazriani	2011	S	S	S
Profitabilitas	Budi Purnomo, Moch. Dzulkirom, Zahtoh ZA	2014	S	S	S
	I Made Dian, Putu Vivi Lestari	2014	S		S
	Putu Intan Gana dan Gede Merta S.	2015	TS	S	S

Dengan demikian penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh modal kerja (*working capital*) terhadap profitabilitas dan liabilitas perusahaan yang bergerak di bidang industri barang konsumsi yang terdiri dari 5 sub sektor yaitu : makanan dan minuman, rokok, obat-obatan, peralatan rumah tangga, dan kosmetik serta keperluan rumah tangga.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori *Free Cash Flows*

#### A. Pengertian

Teori *free cash flows* yang dikembangkan oleh Jensen pada tahun 1986 ini menyatakan bahwa manajer yang memiliki arus kas bebas yang terlalu banyak, akan cenderung melakukan investasi secara tidak optimal. Biasanya manajer sering tergoda menggunakan arus kas bebas untuk memperbesar ukuran perusahaan atau ekspansi walau kedalam operasi yang merugi. Pada dasarnya *freecashflow* seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham, karena perusahaan tidak dapat menginvestasikannya ke dalam proyek yang memiliki NPV positif. Akan tetapi membayar kelebihan kas (*free cash flow*) kepada pemegang saham berarti mengurangi dana dibawah kontrol manajemen. Hal ini membatasi kemampuan manajer untuk mendorong pertumbuhan dan meningkatkan kemungkinan harus menggunakan dana eksternal untuk mendanai investasi proyek yang

akan datang. Hal inilah yang menyebabkan manajemen berusaha menahan kelebihan arus kas dan mendorong penggunaannya untuk memaksimalkan kepentingan manajemen. Control hipotesis dari teori *free cash flow* menyatakan bahwa hutang dapat memotivasi manajemen dan organisasi menjadi lebih efisien. Manajer dengan *free cash flow* yang substansial dapat dibayarkan untuk menambah dividen, membeli kembali saham, pembayaran kas lainnya, investasi pada proyek return rendah, dan pemborosan.

Teori *free cash flow* menyatakan bahwa penambahan pembayaran dividen akan menguntungkan pemegang saham, sebab pembayaran dividen akan mengurangi kemampuan manajer melakukan tindakan pemborosan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Kebijakan hutang perusahaan dapat diputuskan dengan mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya dapat dilihat dari besar kecilnya *free cash flow*. Semakin besar *free cash flow* yang tersedia maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya. Jadi saat perusahaan memiliki *free cash flow* yang memadai pihak manajemen perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan perputaran komponen modal kerja dengan lebih cepat.

## 2.2.2 Teori *Pecking Order*

### A. Pengertian

*Pecking order theory* ditemukan pertama kali oleh Myers dan Majluf (1984) dengan menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dan tentang hirarkhi sumber dana yang paling disukai oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal *external financing* dan *internal financing*. Teori yang membahas tentang hubungan struktur modal dengan rentabilitas antara lain "*Pecking Order Theory*". Struktur modal mencerminkan perbandingan antara hutang dengan total asset. *Pecking order theory* menjelaskan mengapa perusahaan-perusahaan yang profitable umumnya meminjam dalam jumlah sedikit. Hal ini bukan disebabkan karena perusahaan mempunyai target *debt to equity ratio* yang rendah, tetapi karena perusahaan tersebut cenderung memerlukan *external financing* yang sedikit. Perusahaan yang kurang *profitable* akan cenderung mempunyai hutang yang lebih besar karena dana internal tidak cukup dan hutang merupakan sumber yang lebih disukai. Secara teori apabila hutang semakin besar, maka perusahaan akan menanggung biaya yang semakin tinggi, sehingga terdapat potensi penurunan laba. Terdapat urutan (hierarki) dalam memilih sumber pendanaan, yaitu :

- a. Perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana dari dalam atau pendanaan internal daripada pendanaan eksternal. Dana

internal tersebut diperoleh dari laba ditahan yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan.

- b. Jika pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan memilih pertama kali mulai dari sekuritas yang paling aman, yaitu hutang yang paling rendah risikonya, turun ke hutang yang lebih berisiko, sekuritas *hybrid* seperti obligasi konversi, saham preferen, dan yang terakhir saham biasa.
- c. Terdapat kebijakan dividen yang konstan, yaitu perusahaan akan menetapkan jumlah pembayaran dividen yang konstan, tidak terpengaruh seberapa besarnya perusahaan tersebut untung atau rugi.
- d. Untuk mengantisipasi kekurangan persediaan kas karena adanya kebijakan deviden yang konstan dan fluktuasi dari tingkat keuntungan, serta kesempatan investasi, maka perusahaan akan mengambil portofolio investasi yang lancar tersedia. Pendanaan atas dasar *pecking order theory*, Perusahaan-perusahaan yang *profitable* lebih cenderung memilih menggunakan pendanaan yang berasal dari internal daripada eksternal. Namun dalam kenyataannya, terdapat perusahaan-perusahaan yang dalam menggunakan dana untuk kebutuhan investasinya tidak sesuai seperti urutan (hierarki) yang disebutkan dalam *pecking order theory*. Penerapan teori *pecking order* ini mendorong manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dalam pengelolaan modal kerja ke dalam 3 komponen perusahaan.

### 2.2.3 Modal Kerja (*Working Capital*)

#### A. Pengertian

Menurut Jumingan (2006 : 66) “modal kerja merupakan sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan tersebut”. Periode perputaran modal kerja dimulai saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat dimana kas kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut, berarti semakin tinggi tingkat perputarannya. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali biaya yang disimpan dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan”. Berdasarkan manajemen modal kerja, para analis atau investor dapat menilai kinerja suatu perusahaan efektif atau efisien dalam melakukan aktivitas operasionalnya. Jika sebuah perusahaan mempunyai kinerja yang tidak efisien, penagihan piutang tertunda atau banyaknya persediaan menumpuk di gudang, maka hal tersebut dapat terlihat pada meningkatnya jumlah modal kerja.

Beberapa ahli mendefinisikan tentang modal kerja. Seperti yang dikemukakan Riyanto (2000 : 18) mengartikan modal sebagai kolektifitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah

debet, sedang yang dimaksud dengan barang-barang modal ialah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi produktifitasnya untuk membentuk pendapatan. Yang dimaksudkan dalam kekayaan ialah daya beli yang terdapat dalam barang modal. Dengan demikian maka kekayaan terdapat dalam neraca sebelah kredit. Sedangkan menurut Sawir (2005 : 129) mengemukakan modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari.

Modal kerja itu sendiri terbagi 2, yaitu, modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor adalah jumlah aset lancar yang dijadikan oleh perusahaan sebagai modal untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Sedangkan modal kerja bersih adalah selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar.

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2005), ada tiga kebijakan tentang modal kerja, yaitu:

1. Modal kerja yang lebih dikenal dengan modal kerja kotor yaitu modal kerja yang terdiri dari aset lancar yang digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan.
2. Modal kerja bersih yaitu selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar.

3. Modal kerja bersih operasional (*Net Working Capital/NOWC*) yaitu selisih antara aset lancar operasional dengan kewajiban lancar operasional. Pada umumnya, NOWC itu terdiri dari kas, piutang usaha, persediaan, dan hutang dagang.

### **B. Fungsi Modal Kerja**

Menurut Tunggal (2000 : 91) mengemukakan fungsi modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Modal kerja itu menampung kemungkinan buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan akan memanfaatkan potongan tunai, dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara “credit standing” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang

mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal terjadi : pemogokan, banjir dan kebakaran.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus dapat memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.
5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
6. Memungkinkan pemimpin perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
7. Modal kerja yang mencukupi.
8. Memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.

### **C. Jenis-Jenis Modal Kerja**

Menurut Taylor dalam Sawir (2005 : 132) mengemukakan modal kerja dapat digolongkan dalam beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Modal kerja permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan

fungsinya atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu jumlah modal kerja sminimum yang harus ada dalam perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
2. Modal kerja normal (*normal working capital*) jumlah modal yang diperlukan untuk penyelenggaraan luas produksi yang normal.
- b. Modal kerja variabel (*variable working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan atas :
  1. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
  2. Modal kerja siklus (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi.
  3. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya kegiatan darurat yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya adanya pemogokan buruh.

#### **D. Komponen Modal Kerja**

Modal kerja dibentuk atas dasar ketiga komponen berikut ini :

##### 1. Perputaran Kas

Kasmir (2012:50) mengatakan bahwa rasio kas adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Martono (2010:28). Semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula tingkat likuiditasnya. Namun, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena banyaknya jumlah kas yang menganggur berarti bahwa perusahaan kurang efisien dalam pengelolaan kas.

##### 2. Perputaran Piutang

Strategi perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan kebanyakan dengan penjualan secara kredit. Penjualan kredit ini akan menghasilkan piutang langganan dan baru menghasilkan penerimaan kas pada hari jatuh temponya piutang. Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Munawir (2004:22). Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Kasmir (2012:57). Manajemen perputaran piutang merupakan hal penting dalam perusahaan untuk masalah pengendalian jumlah piutang,

pengendalian pemberian dan pengumpulan piutang serta evaluasi terhadap politik kredit yang dijalankan oleh perusahaan.

### 3. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Manulngdan Marihot (2005:30). Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahanselera konsumen. Munawir (2004:28). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan semakin memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang. Memperbesar kemungkinan kerugian akibat kerusakan dan turunnya kualitas yang nantinya akan memperkecil tingkat profitabilitas. Demikian juga sebaliknya adanya investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan berakibat penekanan profitabilitas karena persediaan.

#### **E. Rasio Komponen Modal Kerja**

Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas komponen modal kerja adalah :

##### 1. Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang selalu berputar dalam satu

periode tertentu. Rasio ini mengukur perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas sehingga menghasilkan tingkat perputaran kas. Formulasi dari perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada. Pada persediaan Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi dari *receivable turnover* (RT) adalah :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Piutang Usaha}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}$$

## 2.2.4 Likuiditas

### A. Pengertian

Secara umum likuiditas merupakan kepemilikan sumber dana perusahaan yang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan operasional perusahaan yang akan jatuh tempo maupun pada saat yang tak terduga. Dalam likuiditas terdapat dua resiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam perusahaan banyak yang tidak digunakan, hal ini akan menimbulkan pengorbanan tingkat bunga yang tinggi. Kedua resiko ketika kekurangan dana, yang akan mengakibatkan tidak adanya dana yang tersedia untuk mencukupi kewajiban jangka pendek. Pengelolaan secara efisien untuk perusahaan dapat mengatasi resiko likuiditas yang disebabkan oleh dua hal diatas. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan., namun juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Beberapa ahli dan peneliti menjelaskan berbagai istilah likuiditas. Menurut Moeljadi (2006:48) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang segera harus dibayar. Sedangkan menurut Harahap (2008:301) definisi rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut

Kasmir (2012:129) mendefinisikan rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Menurut Syamsuddin (2011:41) mengartikan bahwa likuiditas sebagai suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Penelitian rasio likuiditas ini diukur menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai ukuran rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan nilai relatif antara aktiva lancar terhadap utang lancar. Rasio likuiditas ini dihitung dengan membagi nilai aktiva lancar dengan utang lancar. Rumus untuk perhitungan rasio lancar adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:135):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang dalam pengendalian modal dalam pembayaran hutang perusahaan. Namun sebaliknya, jika pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Moeljadi, 2006:301).

## **2.2.5 Profitabilitas**

### **A. Pengertian**

Profitabilitas perusahaan merupakan tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Rasio Profitabilitas. Menurut Sartono (2001:119) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas memiliki arti penting karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang lebih baik di masa yang akan datang. Modal kerja tidak hanya bermanfaat untuk menjaga tingkat likuiditas, tetapi juga merupakan aspek penting yang mempengaruhi tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Beberapa ahli menjelaskan mengenai rasio profitabilitas. Seperti Moeljadi (2006:52) rasio profitabilitas adalah rasio yang berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Sedangkan rasio profitabilitas menurut Harahap (2008:304) adalah yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Sedangkan menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuangan.

Berdasarkan definisi-definisi yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berfungsi untuk melakukan penilaian kemampuan perusahaan dalam pengelolaan peningkatan laba. Perusahaan dengan laporan keuangan yang baik mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah. Dalam penelitian ini, ukuran rasio profitabilitas akan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atas suatu ukuran tentang aktivitas manajemen (Kasmir, 2012:211). Pengembalian

atas aset-aset (ROA) akan menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan rumus berikut (Harahap, 2008:305) :

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Semakin rendah rasio ini, maka semakin kurang baik, begitupun sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

## 2.2.6 Hubungan Antar Variabel

### A. Profitabilitas

#### 1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas (ROI)

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik. Ini berarti semakin efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2000).

## **2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas**

Transaksi yang paling umum yang menciptakan piutang adalah penjualan barang dagang secara kredit. Piutang dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar. Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terkaitnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah. Pengelolaan piutang yang baik dapat diukur dengan rasio perputaran piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka penggunaan modal kerja perusahaan akan semakin efektif. Hal ini dikarenakan jumlah modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil dan kemungkinan kehilangan modal kerja akibat tidak tertagihnya piutang juga semakin kecil. Tingginya perputaran piutang juga menandakan peningkatan penjualan melalui piutang.

## **3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas**

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui mengenai perputaran persediaan (inventory turnover) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2004). Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar

dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

## **B. Likuiditas**

### **1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Likuiditas**

Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam bentuk aktiva. Selain itu kas mempunyai kedudukan sentral dalam usaha menjaga kelancaran usaha sehari-hari maupun bagi keperluan menunjang pelaksanaan keputusan-keputusan strategis berjangka panjang. Kas sebagai salah satu elemen keuangan yang ada pada perusahaan membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat menunjang tujuan perusahaan baik dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari maupun dalam memaksimalkan laba perusahaan.

Dengan adanya laba bagi perusahaan jumlah kas pun akan bertambah. Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid dan sebagai alat segala sesuatu yang dapat tersedia dengan segera dan dapat digunakan sebagai alat pelunasan kewajiban yang segera dapat dibayarkan. Karena sifat kas yang paling likuid yang dapat digunakan sesegera mungkin untuk

memenuhi kewajiban finansialnya, maka dalam hal ini perusahaan harus dapat menyediakan uang kas yang memadai agar aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan dapat dilakukan dengan lancar.

## **2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas**

Piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari Produsen kepada konsumen. Salah satu manfaat penjualan secara kredit salah satunya adalah untuk meningkatkan konsumen yang menjadi kolega dari perusahaan. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut. Tingkat perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. Perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan likuid. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan illikuid.

### 3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Likuiditas

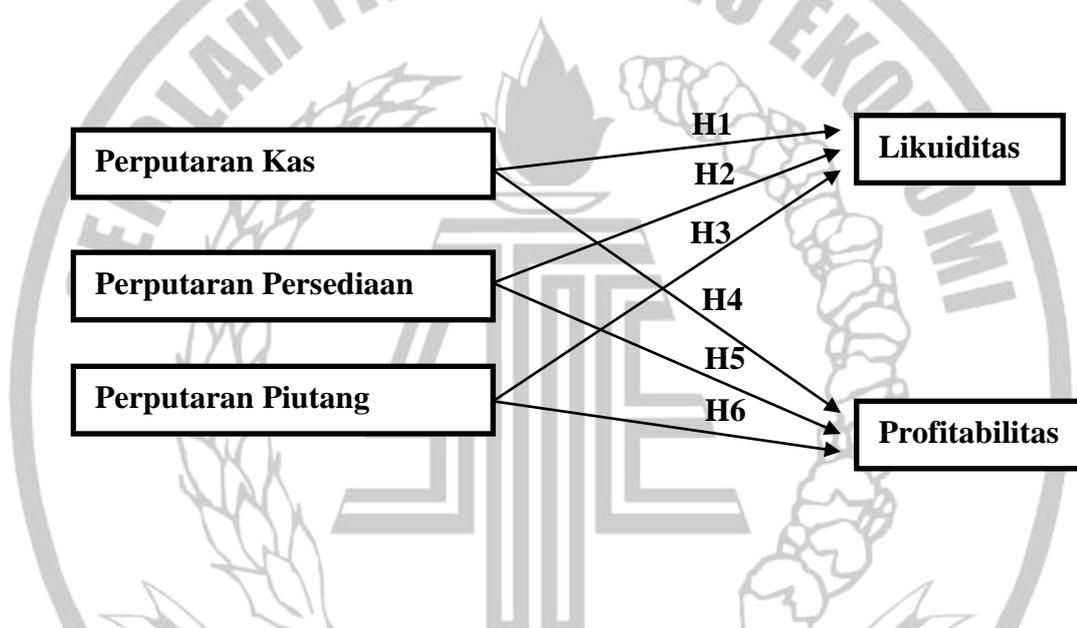
Perputaran Persediaan adalah rasio antara harga pokok penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual. Persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar). Sehingga semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas perusahaan yang baik turut berperan dalam operasi perusahaan tersebut.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut ini akan menjelaskan dasar pemikiran bagaimana hubungan antara modal kerja dengan *Return On Asset*, yaitu sebagai berikut :

**GAMBAR 1.3**

**Kerangka Pemikiran**



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh perputaran variable-variabel bebas yang terdiri dari piutang, persediaan, serta kas terhadap profitabilitas. Penelitian ini dilakukan karena dianggap dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya masih saling berkontradiksi. Berdasarkan pada konsep serta kajian-kajian teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.

H2 : Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.

H3: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap likuiditas.

H4 : Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H5: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

H6 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

